

STRATEGI PEMBELAJARAN MANDIRI YANG EFEKTIF UNTUK MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR SISWA SD GENERASI BANGSA

Endi Tanaem¹, Heldi Efraim Amung², Harun Y Natonis³

^{1,2,3} Institut Agama Kristen Negeri Kupang, Indonesia

Korespondensi : Tanaemendi213@gmail.com¹, heldiamung20@gmail.com²,
harunnatonis@gmail.com³

Abstract

This study investigates effective self-directed learning strategies to enhance the learning motivation of Generation Bangsa elementary school students in the digital era. The background reveals a significant decline in academic achievement, particularly linked to limited access to gadgets. This research employs a mixed-methods approach to examine the influence of the technology access gap on learning motivation and academic performance, and explores effective self-directed learning strategies, including project-based, problem-based, and inquiry-based learning models. The findings are expected to provide recommendations for schools and teachers in developing effective learning strategies, even with limited technology access, to improve students' motivation and academic achievement, while preparing them for future challenges.

Keywords: Technology access gap, Learning motivation, Self-directed learning,

Abstrak:

Penelitian ini menyelidiki strategi pembelajaran mandiri yang efektif untuk meningkatkan motivasi belajar siswa SD Generasi Bangsa di tengah kesenjangan akses teknologi. Latar belakang menunjukkan penurunan prestasi belajar yang signifikan, terutama terkait dengan keterbatasan akses gadget. Penelitian ini menggunakan pendekatan campuran (mixed methods) untuk mengkaji pengaruh kesenjangan akses teknologi terhadap motivasi dan prestasi belajar, serta mengeksplorasi strategi pembelajaran mandiri yang efektif, termasuk model-model pembelajaran berbasis proyek, masalah, dan penemuan. Hasil penelitian diharapkan memberikan rekomendasi bagi sekolah dan guru dalam mengembangkan strategi pembelajaran yang efektif, bahkan dengan keterbatasan teknologi, untuk meningkatkan motivasi dan prestasi belajar siswa, sekaligus mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan masa depan.

Kata kunci : Kesenjangan akses teknologi, Motivasi belajar, Pembelajaran mandiri

PENDAHULUAN

Di tengah pesatnya perkembangan teknologi dan arus digitalisasi yang semakin masif (Meliyani et al., 2022), dunia pendidikan menghadapi tantangan baru sekaligus peluang besar. Pembelajaran tidak lagi hanya bersifat klasikal yang berpusat pada guru, tetapi mulai

bergeser menuju pendekatan yang lebih mandiri dan berorientasi pada kemandirian siswa dalam mengelola proses belajar mereka sendiri. Dalam konteks ini, pembelajaran mandiri menjadi semakin relevan dan penting (Ahmad Saiful Rizal, 2023), terutama bagi peserta didik di tingkat Sekolah Dasar yang sedang berada dalam tahap pembentukan karakter belajar jangka panjang. Kemampuan untuk belajar secara mandiri—mengatur waktu, menetapkan tujuan, mencari informasi, dan memecahkan masalah tanpa ketergantungan mutlak pada guru—menjadi modal penting bagi siswa untuk menghadapi dunia yang terus berubah.

Namun, idealisme tersebut tidak selalu sejalan dengan realitas di lapangan, khususnya di SD Generasi Bangsa yang berada dalam kondisi terbatas. Sekolah ini menghadapi tantangan unik yang cukup kompleks (Tempur, 2024), terutama dalam hal rendahnya motivasi belajar siswa dan ketimpangan akses terhadap teknologi. Keterbatasan ekonomi sebagian besar orang tua membuat banyak siswa tidak memiliki perangkat digital seperti ponsel pintar, laptop, atau akses internet yang memadai. Padahal, dalam sistem pendidikan saat ini, perangkat digital memiliki peran krusial dalam menunjang pembelajaran, baik sebagai alat untuk mengakses informasi, sebagai sarana komunikasi interaktif, maupun sebagai media untuk menyelesaikan tugas-tugas berbasis teknologi.

Ketimpangan akses ini telah menciptakan kesenjangan yang nyata dalam kualitas belajar siswa. Dalam tiga tahun terakhir, tercatat adanya penurunan nilai akademik, terutama pada tugas rumah (PR), dengan alasan utama dari siswa adalah tidak memiliki gadget. Fenomena ini juga tercermin dalam pelaksanaan Asesmen Nasional Berbasis Komputer (ANBK), yang menggantikan Ujian Nasional. Dari sepuluh siswa yang hadir, hanya empat di antaranya yang membawa gadget sendiri. Keterbatasan fasilitas sekolah, seperti jumlah laptop yang tidak mencukupi, kurangnya LCD, dan jaringan internet yang tidak stabil, semakin memperparah kondisi. Akibatnya, siswa yang tidak memiliki akses terhadap teknologi cenderung kurang termotivasi dan tertinggal secara akademik dibandingkan teman-teman mereka yang lebih beruntung (Agustina & Yuana, 2025).

Situasi ini menuntut adanya solusi yang inovatif dan adaptif, yang tidak hanya mengandalkan teknologi, tetapi juga memanfaatkan potensi pembelajaran secara mandiri melalui pendekatan-pendekatan kreatif yang kontekstual. Pembelajaran mandiri dapat menjadi salah satu alternatif yang menjanjikan dalam mengatasi hambatan ini. Dengan memanfaatkan sumber belajar alternatif seperti buku, perpustakaan, serta lingkungan sekitar, siswa tetap dapat terlibat aktif dalam proses belajar mereka. Guru juga dapat merancang model pembelajaran

yang relevan, seperti pembelajaran berbasis (Agustina & Yuana, 2025) proyek (Project-Based Learning), pembelajaran berbasis masalah (Problem-Based Learning), atau pembelajaran berbasis penemuan (Inquiry-Based Learning), yang menekankan keterlibatan siswa secara langsung dalam kegiatan belajar bermakna dan tidak bergantung pada ketersediaan teknologi tinggi.

Di sisi lain, motivasi belajar menjadi faktor utama yang menentukan keberhasilan pembelajaran mandiri (Astuti & Zakaria, 2021). Dalam hal ini, teori motivasi intrinsik dan ekstrinsik, serta teori self-efficacy dari Albert Bandura, menjadi sangat relevan untuk dipertimbangkan. Motivasi intrinsik, yang muncul dari dalam diri siswa seperti rasa ingin tahu atau kepuasan dalam belajar, mendorong siswa untuk belajar tanpa harus selalu diberi imbalan. Sebaliknya, motivasi ekstrinsik, seperti penghargaan atau nilai, dapat menjadi pemicu awal, meskipun ketahanannya bergantung pada konsistensi pemberian imbalan tersebut. Sementara itu, self-efficacy, atau keyakinan siswa terhadap kemampuan dirinya, memainkan peran besar dalam mendorong mereka untuk mengambil inisiatif, bertahan dalam kesulitan, dan menyelesaikan tugas secara mandiri. Oleh karena itu, strategi pembelajaran mandiri yang efektif harus mencakup upaya membangun motivasi dan rasa percaya diri siswa, bukan sekadar penyediaan bahan ajar.

Berangkat dari berbagai persoalan dan potensi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji lebih jauh tentang sejauh mana pengaruh kesenjangan akses teknologi terhadap motivasi belajar dan prestasi akademik (Triwahyuni et al., 2025) siswa di SD Generasi Bangsa. Penelitian ini juga bertujuan untuk menggali dan mengembangkan strategi pembelajaran mandiri yang mampu mengurangi dampak negatif dari keterbatasan teknologi tersebut. Dalam konteks ini, perbandingan antara siswa yang memiliki akses teknologi penuh dengan yang terbatas akan menjadi indikator penting dalam memahami seberapa besar pengaruh kesenjangan tersebut terhadap proses dan hasil belajar.

Hasil dari penelitian ini diharapkan memberikan manfaat yang luas. Pertama, secara praktis dapat meningkatkan kualitas pembelajaran di SD Generasi Bangsa, sehingga mendorong prestasi akademik siswa secara keseluruhan. Kedua, secara strategis, temuan penelitian ini dapat menjadi dasar dalam penyusunan kebijakan sekolah, khususnya terkait kurikulum, metode pembelajaran, dan integrasi teknologi yang tepat guna. Ketiga, dari sisi profesionalitas guru, penelitian ini akan menyediakan panduan praktis yang dapat digunakan

untuk merancang pendekatan pembelajaran mandiri yang lebih kreatif, adaptif, dan relevan dengan kondisi siswa.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya bertujuan menjawab pertanyaan tentang bagaimana mengatasi keterbatasan akses teknologi dalam pembelajaran, tetapi juga untuk menunjukkan bahwa dengan strategi yang tepat, pembelajaran mandiri tetap dapat menjadi jalan efektif untuk meningkatkan motivasi belajar dan kualitas pendidikan, bahkan dalam kondisi yang serba terbatas.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan *mixed methods* (Azhari et al., 2023) atau metode campuran, yaitu perpaduan antara pendekatan kuantitatif dan kualitatif yang dirancang untuk memberikan pemahaman yang komprehensif dan mendalam mengenai strategi pembelajaran mandiri dalam meningkatkan motivasi belajar siswa SD Generasi Bangsa, khususnya di tengah keterbatasan akses terhadap teknologi. Pendekatan kuantitatif dalam penelitian ini diterapkan melalui penyebaran kuesioner kepada sejumlah siswa sebagai sampel penelitian. Kuesioner tersebut disusun untuk mengumpulkan data terkait berbagai variabel seperti tingkat akses siswa terhadap teknologi, tingkat motivasi belajar, strategi belajar yang digunakan, prestasi akademik (khususnya nilai mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen), serta pemanfaatan sumber belajar alternatif di luar perangkat digital. Hasil dari kuesioner akan dianalisis secara statistik untuk mengetahui pola hubungan antar variabel, serta untuk mengukur sejauh mana kesenjangan teknologi berpengaruh terhadap motivasi dan prestasi belajar siswa.

Sementara itu, pendekatan kualitatif digunakan untuk melengkapi data kuantitatif melalui metode studi kasus yang lebih mendalam (Waruwu, 2024). Studi kasus ini dilakukan dengan melibatkan beberapa siswa terpilih dari SD Generasi Bangsa sebagai partisipan utama, dengan mempertimbangkan perbedaan latar belakang sosial dan tingkat akses terhadap teknologi. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dan observasi partisipatif. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur, memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi pengalaman belajar siswa secara lebih terbuka dan mendalam. Pertanyaan-pertanyaan dalam wawancara dirancang untuk menggali berbagai aspek yang berkaitan dengan proses pembelajaran mandiri siswa, seperti pengalaman mereka menghadapi keterbatasan teknologi, strategi belajar yang mereka gunakan untuk mengatasi tantangan tersebut, jenis sumber belajar

yang dimanfaatkan, serta saran atau pandangan mereka terhadap cara-cara yang dapat membantu meningkatkan efektivitas pembelajaran mandiri di tengah keterbatasan.

Selain wawancara, peneliti juga melakukan observasi terhadap lingkungan belajar siswa, baik di sekolah maupun di rumah (jika memungkinkan), guna memperoleh data yang lebih objektif mengenai kebiasaan belajar, manajemen waktu, keterlibatan dalam tugas belajar, serta bentuk-bentuk motivasi yang tampak secara nyata. Observasi ini menggunakan lembar observasi terstruktur yang disusun berdasarkan indikator seperti frekuensi belajar mandiri, inisiatif dalam mengerjakan tugas, kemampuan mengatur waktu, serta penggunaan sumber belajar non-digital. Observasi dilakukan secara berulang dalam kurun waktu tertentu untuk memastikan konsistensi dan keakuratan data yang diperoleh.

Data yang diperoleh dari wawancara dan observasi kemudian dianalisis secara tematik, dengan tujuan untuk mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul dalam pengalaman dan strategi pembelajaran mandiri siswa. Analisis tematik ini akan memungkinkan peneliti untuk mengungkap pola, tantangan umum, serta faktor-faktor kunci yang memengaruhi keberhasilan pembelajaran mandiri dalam kondisi keterbatasan teknologi. Dengan mengintegrasikan data kuantitatif dan kualitatif, penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan gambaran yang kaya dan menyeluruh, serta merumuskan rekomendasi yang aplikatif dan kontekstual dalam mengembangkan strategi pembelajaran mandiri yang efektif bagi siswa SD Generasi Bangsa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembelajaran Mandiri

Pembelajaran Mandiri : Definisi dan Karakteristik

Pembelajaran mandiri (self-directed learning) adalah proses belajar yang diinisiasi dan dikendalikan oleh pembelajar itu sendiri. Berbeda dengan pembelajaran tradisional yang berpusat pada pengajar, pembelajaran mandiri menempatkan pembelajar sebagai aktor utama yang bertanggung jawab atas proses belajarnya (Hidayah et al., 2022), termasuk penentuan tujuan, pemilihan sumber belajar, strategi belajar, dan evaluasi hasil belajar. Pembelajaran mandiri menekankan pada kemandirian, inisiatif, dan tanggung jawab pembelajar dalam mengelola proses belajarnya.

Karakteristik utama pembelajaran mandiri meliputi:

1. **Inisiatif:** Pembelajar secara aktif memulai dan mengarahkan proses belajarnya.
2. **Otonomi:** Pembelajar memiliki kendali atas pilihan materi, metode, dan waktu belajar.

3. **Tanggung Jawab:** Pembelajar bertanggung jawab atas keberhasilan dan kegagalan dalam proses belajarnya.
4. **Motivasi intrinsik:** Pembelajar didorong oleh minat dan keinginan untuk belajar, bukan hanya tekanan eksternal.
5. **Refleksi:** Pembelajar secara berkala mengevaluasi proses dan hasil belajarnya untuk perbaikan di masa mendatang.

Model-Model Pembelajaran Mandiri

Berbagai model pembelajaran dapat mendukung proses pembelajaran mandiri. Berikut beberapa model yang relevan :

a. Belajar Berbasis Proyek (Project-Based Learning)

Dalam pembelajaran berbasis proyek (Project-Based Learning), siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi secara aktif terlibat dalam proyek yang kompleks dan menantang selama periode waktu tertentu (jangka panjang). Proyek ini dirancang untuk mendorong siswa menerapkan pengetahuan dan keterampilan yang telah mereka pelajari di kelas ke dalam konteks dunia nyata. Siswa terlibat dalam proyek jangka panjang yang menantang mereka untuk menerapkan pengetahuan dan keterampilan yang telah dipelajari (Hotimah, 2020). Proyek ini biasanya berfokus pada pemecahan masalah nyata dan mendorong kolaborasi antar siswa. Proyek yang efektif biasanya berfokus pada masalah atau tantangan yang relevan dengan kehidupan siswa atau masyarakat. Ini bisa berupa masalah lingkungan, masalah sosial, atau masalah teknologi. Dengan cara ini, pembelajaran menjadi lebih bermakna dan memotivasi siswa untuk terlibat secara aktif karena mereka melihat relevansi proyek tersebut. Keterbatasan akses teknologi di SD Generasi Bangsa, sebagaimana diuraikan dalam latar belakang, menciptakan kesenjangan belajar yang signifikan dan berdampak negatif pada motivasi dan prestasi akademik siswa. Kondisi ini menekankan perlunya strategi pembelajaran yang efektif, bahkan tanpa ketergantungan penuh pada teknologi. Pembelajaran berbasis proyek (Project-Based Learning - PBL) menawarkan solusi yang relevan. PBL, dengan penekanannya pada proyek jangka panjang yang menantang siswa untuk menerapkan pengetahuan dan keterampilan dalam konteks dunia nyata, dapat mengatasi keterbatasan akses teknologi.

b. Belajar Berbasis Masalah (Problem-Based Learning)

Dalam pembelajaran berbasis masalah (Problem-Based Learning atau PBL), siswa diajak untuk belajar melalui proses pemecahan masalah yang kompleks dan otentik. Berbeda

dengan pembelajaran tradisional yang seringkali dimulai dengan penyampaian informasi, PBL dimulai dengan sebuah masalah yang menantang siswa untuk mencari solusi. Proses pencarian solusi ini mendorong siswa untuk mengembangkan berbagai keterampilan penting, termasuk berpikir kritis dan pemecahan masalah. Siswa dihadapkan pada masalah nyata yang kompleks dan harus mencari solusi melalui investigasi. Masalah yang diberikan bukanlah masalah sederhana dengan solusi yang langsung terlihat. Sebaliknya, masalah yang disajikan dalam PBL biasanya merupakan masalah yang kompleks dan otentik, mirip dengan masalah yang dihadapi dalam kehidupan nyata. Masalah ini seringkali memiliki beberapa faktor penyebab dan tidak memiliki satu solusi yang benar, melainkan beberapa solusi potensial yang perlu dievaluasi. Untuk menyelesaikan masalah, siswa perlu melakukan investigasi untuk mengumpulkan informasi dari berbagai sumber. Mereka perlu menganalisis informasi tersebut untuk mengidentifikasi pola, hubungan, dan faktor-faktor yang relevan. Terakhir, mereka perlu mensintesis informasi yang telah dikumpulkan untuk menghasilkan solusi yang masuk akal. Proses ini membutuhkan keterampilan berpikir kritis yang tinggi, dan sintesis informasi. Model ini mendorong berpikir kritis dan pemecahan masalah.

c. Belajar Berbasis Penemuan (Inquiry-Based Learning)

Pembelajaran berbasis penemuan (Inquiry-Based Learning) adalah pendekatan pembelajaran di mana siswa secara aktif terlibat dalam proses penemuan pengetahuan. Alih-alih menerima informasi secara pasif dari guru, siswa didorong untuk menjelajahi, bereksperimen, dan mengumpulkan data sendiri untuk membangun pemahaman mereka tentang suatu topik. Proses penemuan ini lebih diutamakan daripada hanya menghafal fakta-fakta. Siswa secara aktif terlibat dalam proses penemuan pengetahuan melalui eksplorasi (Gunardi, 2020). Siswa memulai dengan pertanyaan atau masalah yang ingin mereka jawab. Mereka kemudian melakukan eksplorasi untuk menemukan informasi yang relevan, baik melalui membaca, observasi, atau diskusi. Eksplorasi ini memungkinkan siswa untuk mengembangkan rasa ingin tahu dan membangun koneksi antara ide-ide yang berbeda. Dalam banyak kasus, pembelajaran berbasis penemuan melibatkan eksperimen atau kegiatan hands-on. Siswa merancang dan melakukan eksperimen untuk menguji hipotesis mereka, mengumpulkan data, dan menganalisis hasilnya. Proses ini memungkinkan siswa untuk memahami konsep secara lebih mendalam dan mengembangkan keterampilan ilmiah. Pengumpulan data merupakan bagian integral dari pembelajaran berbasis penemuan. Siswa mengumpulkan data dari berbagai sumber, baik melalui eksperimen, observasi, atau pencarian

informasi. Data ini kemudian dianalisis untuk menarik kesimpulan dan membangun pengetahuan. Model ini menekankan pada proses belajar daripada hanya menghafal fakta.

d. Belajar Berbasis Discovery

Model ini berfokus pada pemanfaatan informasi yang telah tersedia untuk membangun pengetahuan siswa secara mandiri. Meskipun model-model di atas dirancang untuk pembelajaran mandiri, penting untuk diingat bahwa guru tetap berperan penting dalam memfasilitasi dan membimbing siswa dalam proses belajar mereka (Maryana Tambunan, Tasha Wulandari, 2024). Guru dapat menyediakan sumber belajar, memberikan dukungan, dan memberikan umpan balik untuk membantu siswa mencapai tujuan belajar mereka. Pembelajaran mandiri bukanlah pembelajaran yang sepenuhnya terisolasi, melainkan proses belajar yang berpusat pada pembelajar dengan dukungan dan bimbingan dari pengajar.

Motivasi Belajar

Motivasi belajar merupakan faktor penentu keberhasilan dalam pembelajaran mandiri (Azhar & Wahyudi, 2024). Tanpa motivasi yang memadai, siswa akan kesulitan memulai, mempertahankan, dan menyelesaikan proses belajarnya sendiri. Memahami motivasi, khususnya dalam konteks pembelajaran mandiri, sangat penting. Teori motivasi intrinsik dan ekstrinsik, serta teori *self-efficacy*, memberikan pemahaman komprehensif tentang hal ini. Motivasi intrinsik, berasal dari dalam diri, didorong oleh minat dan kepuasan dalam proses belajar itu sendiri; sangat penting dalam pembelajaran mandiri karena siswa harus memotivasi diri tanpa pengawasan langsung. Motivasi ekstrinsik, berupa imbalan eksternal, dapat memberikan dorongan awal, namun keberlanjutannya bergantung pada ketersediaan imbalan tersebut. Sementara itu, *self-efficacy*, atau keyakinan diri, sangat penting karena siswa harus percaya pada kemampuan mereka untuk mengatur waktu, mencari informasi, dan mengatasi tantangan (Yustiani et al., 2015). Siswa dengan *self-efficacy* tinggi lebih gigih dan berhasil. Oleh karena itu, membangun motivasi intrinsik, menggunakan motivasi ekstrinsik secara bijak, dan meningkatkan *self-efficacy* merupakan strategi kunci untuk pembelajaran mandiri yang efektif.

1. Motivasi Intrinsik dan Ekstrinsik

Motivasi Intrinsik: Berasal dari dalam diri individu (Guru et al., 2023). Siswa termotivasi karena rasa senang, minat, atau kepuasan dalam proses belajar itu sendiri, bukan karena imbalan

eksternal. Dalam pembelajaran mandiri, motivasi intrinsik sangat penting karena siswa harus mampu mengatur dan memotivasi diri mereka sendiri tanpa pengawasan langsung dari guru. Minat pada materi pelajaran, rasa ingin tahu, dan keinginan untuk menguasai suatu keterampilan merupakan contoh motivasi intrinsik yang mendorong siswa untuk belajar secara mandiri.

Motivasi Ekstrinsik: Berasal dari luar diri individu (Yuliana & Rachman, 2022), berupa imbalan atau penghargaan eksternal seperti pujian, hadiah, atau menghindari hukuman (Ramdania et al., 2020). Meskipun motivasi ekstrinsik dapat berperan dalam memulai pembelajaran mandiri, keberlanjutannya bergantung pada ketersediaan imbalan tersebut. Jika imbalan menghilang, motivasi belajar juga cenderung menurun. Oleh karena itu, pembelajaran mandiri yang efektif perlu menyeimbangkan motivasi intrinsik dan ekstrinsik.

2. Teori *Self-Efficacy*

Teori *self-efficacy*, yang dikembangkan oleh Albert Bandura, menekankan peran keyakinan diri dalam keberhasilan suatu tindakan. *Self-efficacy* mengacu pada keyakinan seseorang akan kemampuannya untuk berhasil dalam suatu tugas atau mencapai tujuan tertentu. Dalam pembelajaran mandiri, *self-efficacy* yang tinggi sangat penting karena siswa harus percaya pada kemampuan mereka untuk mengatur waktu belajar, mencari informasi, dan mengatasi tantangan yang muncul selama proses belajar (Azis & Ningsih, 2024).

Siswa dengan *self-efficacy* yang tinggi cenderung lebih gigih, mengatasi hambatan dengan lebih efektif, dan mencapai hasil belajar yang lebih baik. Sebaliknya, siswa dengan *self-efficacy* yang rendah mungkin akan mudah menyerah ketika menghadapi kesulitan dan menghindari tugas-tugas yang menantang. Guru dapat membantu meningkatkan *self-efficacy* siswa melalui umpan balik positif, dukungan, dan pemberian kesempatan kepada siswa untuk mengalami keberhasilan dalam pembelajaran mandiri.

Strategi Pembelajaran Mandiri yang Efektif:

Meningkatkan efektivitas pembelajaran mandiri membutuhkan pendekatan multi-faceted yang mencakup penggunaan teknologi, pengembangan strategi belajar yang efektif, dan penciptaan lingkungan belajar yang mendukung.

1. Penggunaan Teknologi

Teknologi menawarkan berbagai peluang untuk pembelajaran mandiri. Platform pembelajaran online (seperti Coursera, edX, Khan Academy) menyediakan akses ke berbagai kursus dan

sumber daya. Aplikasi dan perangkat lunak edukatif dapat memfasilitasi belajar melalui permainan, simulasi, dan latihan interaktif (Herlambang et al., 2025). Namun, penting untuk memilih teknologi yang sesuai dengan gaya belajar dan kebutuhan individu, serta memastikan akses yang andal. Studi telah menunjukkan peningkatan prestasi akademik ketika teknologi diintegrasikan secara efektif dalam pembelajaran mandiri. Akan tetapi, ketergantungan berlebihan pada teknologi dapat mengurangi kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah.

2. Pengembangan Strategi Belajar yang Efektif

Strategi belajar yang efektif sangat penting untuk keberhasilan pembelajaran mandiri (Yusri et al., 2024). Teknik-teknik seperti pengaturan waktu (time management), penentuan tujuan belajar yang jelas dan terukur (SMART goals), dan penggunaan teknik pengambilan catatan yang efektif (misalnya, mind mapping, Cornell Notes) dapat meningkatkan efisiensi dan pemahaman. Selain itu, penting untuk mengembangkan kemampuan metakognitif, yaitu kesadaran diri terhadap proses belajar sendiri, untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan, dan menyesuaikan strategi belajar sesuai kebutuhan. Studi menunjukkan bahwa siswa yang menggunakan strategi belajar yang efektif cenderung lebih berhasil dalam pembelajaran mandiri.

3. Penciptaan Lingkungan Belajar yang Mendukung

Lingkungan belajar yang mendukung sangat penting untuk motivasi dan konsentrasi. Ini meliputi ruang belajar yang tenang dan nyaman, bebas dari gangguan, dengan akses ke sumber daya yang dibutuhkan (buku, internet, dll.). Dukungan sosial juga penting; memiliki teman belajar atau mentor dapat memberikan motivasi dan bantuan ketika menghadapi kesulitan. Penting untuk menciptakan keseimbangan antara waktu belajar dan waktu istirahat untuk menghindari kelelahan dan *burnout*. Studi menunjukkan bahwa lingkungan belajar yang mendukung secara positif berkorelasi dengan keberhasilan pembelajaran mandiri (Suhartono et al., 2024).

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa strategi pembelajaran mandiri memiliki peran penting dalam meningkatkan motivasi belajar siswa SD Generasi Bangsa, terutama dalam kondisi keterbatasan akses teknologi. Meskipun siswa menghadapi hambatan seperti minimnya

perangkat digital dan dukungan ekonomi, pembelajaran mandiri memungkinkan mereka mengembangkan kemandirian, keterampilan mencari informasi, dan pemecahan masalah.

Model-model seperti pembelajaran berbasis proyek, masalah, dan penemuan terbukti mendorong keterlibatan aktif dan pemahaman yang lebih dalam. Motivasi intrinsik siswa, didukung peran guru yang membimbing dan memotivasi, menjadi kunci keberhasilan pembelajaran ini. Temuan ini memberikan dasar bagi pengembangan kebijakan pendidikan yang lebih adaptif dan relevan dengan kebutuhan siswa.

Sebagai saran, sekolah disarankan untuk: (1) mengembangkan kurikulum fleksibel berbasis konteks nyata, (2) menyediakan sumber belajar alternatif non-digital, (3) melatih guru untuk mengembangkan pembelajaran kreatif dan memotivasi, (4) meningkatkan infrastruktur teknologi secara bertahap, (5) membentuk komunitas belajar antar siswa, dan (6) melakukan evaluasi berkala terhadap strategi yang diterapkan. Melalui langkah-langkah ini, siswa diharapkan mampu belajar secara mandiri dan optimal, meski dalam keterbatasan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, I. P., & Yuana, O. A. (2025). Peran Evaluasi Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Agama Islam Di Era Digital. *Al-Fatih: Jurnal Pendidikan Dan Keislaman*, 8(1), 250–272.
- Ahmad Saiful Rizal. (2023). Relevansi Growth Mindset dengan Kurikulum Merdeka Belajar di Era Society 5.0. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan Islam*, 21(2), 79–90. <https://doi.org/10.35905/alishlah.v21i2.8048>
- Astuti, E. R., & Zakaria, R. (2021). Hubungan Motivasi Belajar Dengan Prestasi Akademik. *Journal Health & Science : Gorontalo Journal Health and Science Community*, 5(1), 222–228. <https://doi.org/10.35971/gojhes.v5i1.10276>
- Azhar, M., & Wahyudi, H. (2024). Motivasi Belajar: Kunci Pengembangan Karakter dan Keterampilan Siswa. *Uluwwul Himmah Education Research Journal*, 1(1), 1–15.
- Azhari, D. S., Afif, Z., Kustati, M., & Sepriyanti, N. (2023). Penelitian Mixed Method Research untuk Disertasi. *INNOVATIVE: Journal Social Science Research*, 3(2), 8010–8025.
- Azis, N. A., & Ningsih, T. (2024). Pendekatan Psikologis dalam Meningkatkan Self-Efficacy Siswa dalam Pembelajaran Mandiri. *J-PGMI : Jurnal Pendidikan Guru MI*, 7(2), 167–176.
- Gunardi. (2020). Inquiry Based Learning dapat Meningkatkan Hasil Belajar Siswa dalam Pelajaran Matematika. *Social, Humanities, and Education Studies (SHEs): Conference Series*, 3(3), 2288–2294. <https://jurnal.uns.ac.id/shes>
- Guru, P., Ibtidaiyah, M., Nurishlah, L., Nurlaila, A., & Rusnaya, M. (2023). *Jurnal murabbi*. 2, 60–71.
- Herlambang, A. D., Komputer, F. I., Brawijaya, U., & Korespondensi, P. (2025). *KEKUATAN DAMPAK DIRECT INSTRUCTION BERBANTUAN TEKNOLOGI THE IMPACT OF INFORMATION TECHNOLOGY-ASSISTED DIRECT INSTRUCTION ON LEARNING OUTCOMES AND SELF-REGULATED LEARNING IN PROCEDURAL*

KNOWLEDGE WITHIN THE COMPUTER PROGRAMMING. 11(3), 549–562.

- Hidayah, A. N., Ferine, M., & Wicaksono, R. B. (2022). Karakteristik Kesiapan Belajar Mandiri Mahasiswa Characteristics of Students Self Directed Learning Readiness. *Jurnal Pendidikan Dan Teknologi Indonesia (JPTI)*, 3(4), 379–383. <https://doi.org/10.52436/1.jpti.209>
- Hotimah, H. (2020). Penerapan Metode Pembelajaran Problem Based Learning Dalam Meningkatkan Kemampuan Bercerita Pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Edukasi*, 7(3), 5. <https://doi.org/10.19184/jukasi.v7i3.21599>
- Maryana Tambunan, Tasha Wulandari, D. D. J. (2024). Peran Guru Sebagai Fasilitator Dalam Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 09(04), 393–402.
- Meliyani, A. R., Mentari, D., Syabani, G. P., & Zuhri, N. Z. (2022). Analisis Kebutuhan Media Pembelajaran Digital Bagi Guru Agar Tercipta Kegiatan Pembelajaran yang Efektif dan Siswa Aktif. *Jurnal Jendela Pendidikan*, 2(02), 264–274. <https://doi.org/10.57008/jjp.v2i02.179>
- Ramdania, V. N., Wulan, S., & Dwiprabowo, R. (2020). Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa dalam Mata Pelajaran Matematika dengan Strategi Pembelajaran Aktif Kreatif Efektif dan Menyenangkan. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan STKIP Kusuma Negara II, II(1)*, 78–85.
- Suhartono, S., Marlina, M., Suwandi, S., & Permana, D. (2024). Analisis Faktor Lingkungan Keluarga dalam Membentuk Kemandirian Belajar Siswa. *Al-I'tibar : Jurnal Pendidikan Islam*, 11(3), 232–241. <https://doi.org/10.30599/jpia.v11i3.3877>
- Tempur, S. (2024). Tantangan dan Peluang Digitalisasi Pembelajaran di Konteks Sekolah Pedesaan. *Journal of Education and Contemporary Linguistics*, 1(1), 45–56.
- Triwahyuni, I., Mulyasari, E., Hendriawan, D., Novia, G., & Aldwaik, R. (2025). Pengembangan Kompetensi Digital Guru dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar: Studi Kasus di SDN Bandung 1. *Kalam Cendekia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 13(1). <https://doi.org/10.20961/jkc.v13i1.97013>
- Waruwu, M. (2024). Pendekatan Penelitian Kualitatif: Konsep, Prosedur, Kelebihan dan Peran di Bidang Pendidikan. *Afeksi: Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 5(2), 198–211. <https://doi.org/10.59698/afeksi.v5i2.236>
- Yuliana, E., & Rachman, D. F. (2022). Hubungan Motivasi Ekstrinsik dengan Hasil Belajar. *Jurnal Basicedu*, 6(1), 612–618. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i1.2050>
- Yusri, Y., Ramadona, A., Fitri, A., Wismanto, W., & Amin, K. (2024). Strategi Pembelajaran yang Efektif untuk Meningkatkan Karakter Mandiri di Kalangan Mahasiswa. *Journal of Education Research*, 5(4), 4784–4789. <https://doi.org/10.37985/jer.v5i4.1712>
- Yustiani, G., Abdulhak, I., & Pramudia, J. R. (2015). Peran Tutor untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik dalam Pembelajaran Mandiri. *Jurnal Pendidikan Non Formal Dan Informal*, 7(2), 1–17.